

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Belajar mengajar adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan yang dilakukan antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh siswa itu sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Tindakan tentang sesuatu tersebut tampak sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar, dengan cara yang positif maupun negatif. Dari segi negatif siswa dapat melakukan berbagai cara yang dapat merugikan salah satunya menyontek.

Perilaku menyontek merupakan permasalahan klasik yang terjadi di dalam sistem pendidikan Indonesia. Sayangnya masalah ini kurang ditanggapi secara serius oleh guru, sekolah maupun pihak-pihak yang terkait sehingga perilaku menyontek masih terus terjadi sampai saat ini padahal perilaku menyontek merupakan masalah yang tidak bisa dianggap sepele (Nurmayasari dan Murusdi, 2015)

Hartanto (2012: 23) menyatakan perilaku menyontek merupakan suatu hal yang telah dikenal oleh sebagian siswa di sekolah. Perilaku menyontek diketahui karena ada yang melakukan atau hanya sebatas mengetahui perilaku itu dari teman-temannya. Perilaku menyontek banyak ditemukan pada tingkat sekolah

menengah atas dan perguruan tinggi. Bahkan sekarang ini sekolah di tingkat dasar sudah berani melakukan menyontek. Hal ini sangat menghambat proses perkembangan belajar siswa karena mereka sudah melakukan suatu hal yang sangat merugikan ini.

Perilaku menyontek seolah-olah menjadi hal yang sulit dihilangkan. Pada masyarakat muncul pandangan bahwa perilaku menyontek sebenarnya dilakukan oleh anak yang bodoh. Hal tersebut tidak dibenarkan karena pada dasarnya perilaku menyontek justru banyak dilakukan oleh anak yang pintar. Siswa yang telah terbiasa melakukan perilaku menyontek akan sulit meninggalkannya. Sebaliknya, jika siswa yang tidak menyontek namun melihat perilaku siswa lain yang menyontek maka seperti masuk dalam pusaran angin dan terjebak di dalamnya.

Dalam permasalahan ini siswa tidak sepenuhnya salah, karena kemungkinan terdapat faktor-faktor lain yang menyebabkan siswa menyontek. Misalkan siswa memiliki kebiasaan menyontek yang bermula dari rumah atau keluarga. Jika siswa mendapatkan tugas untuk dikerjakan di rumah, maka sebagian besar orang tua akan membantu mengerjakan tugas tersebut untuk mendapatkan nilai yang terbaik. Kebiasaan untuk dibantu mengerjakan tugas akan terus melekat dan pada akhirnya membuat kemandirian siswa rendah sehingga siswa tidak terbiasa dengan tantangan dan akan mendorong berperilaku menyontek.

Sekarang kita sering melihat siswa yang berada di sekolah melakukan menyontek secara terang-terangan. Bahkan saat ini siswa sekolah dasar sudah

mengerti dan melakukan menyontek. Hal ini dilakukan ketika ulangan dilaksanakan atau ketika guru memberikan tugas. Maka dari itu kita harus mengatasi perilaku menyontek tersebut yang dilakukan oleh siswa di sekolah agar tidak berlanjut ke jenjang sekolah yang lebih tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartosujono dan Sari (2015) terhadap siswa SMA di Yogyakarta mengungkapkan secara umum subjek yang diteliti merupakan siswa yang rajin dan tertib, hal ini menurut persepsi dari teman-temannya. Menurut subjek yang diteliti menyontek adalah perilaku menyalin atau menjiplak karya orang lain. Siswa yang terbukti menyontek tidak diberi hukuman, hanya saja mendapat teguran dari guru. Siswa tersebut menyontek karena tidak mampu menjawab soal-soal yang sulit dan merasa kurang yakin dengan jawabannya. Selain itu karena pengaruh teman dan dianggap wajar oleh pihak sekolah. Meskipun ada sanksi, sanksi tersebut ringan dan tidak membuat efek jera bagi siswa yang menyontek.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurmayasari dan Murusdi (2015) terhadap siswa SMK di Yogyakarta mengungkapkan sebanyak 51 (63,75%) subjek memiliki perilaku menyontek pada kategori sedang. Hasil kategori ini dapat diinterpretasikan bahwa subjek penelitian cukup melakukan perilaku yang tidak jujur dalam setting akademik untuk mendapatkan keuntungan dan keberhasilan melalui cara-cara yang tidak diperbolehkan, tidak adil dan dilarang.

Menurut Irawati (2008, dalam Aryani, Hidayat dan Nugroho, 2008: 22-23) keleluasaan siswa untuk menyontek dengan cara berlomba menempati tempat

duduk tertentu, menggunakan peluang ketika pengawas lengah, membuat catatan-catatan di kertas kecil berisi salinan pelajaran, rumus di tangan, dapat pula dengan mencuri jawaban teman, serta bekerja sama dengan teman membuat kesepakatan terlebih dahulu dan membuat kode-kode tertentu merupakan bentuk kecurangan yang sering terjadi saat ujian dilaksanakan. Sementara menurut Hartosujono dan Sari (2015: 12) cara-cara menyontek yaitu mulai dari melihat kunci jawaban, mengubah posisi tempat duduk, bocornya soal dan lembar kunci jawaban.

Berdasarkan dari hasil observasi dan pengamatan peneliti di SD 1 Ngembal Kulon pada saat ulangan tengah semester dilaksanakan pada tanggal 5 Maret 2018, maka peneliti dapat menyimpulkan ciri-ciri perilaku menyontek yang dilakukan oleh para siswa yaitu duduk gelisah, menengok sana sini, kepala terus-menerus menunduk, sering melihat ke arah guru, ramai secara kontinyu atau membuat ruangan menjadi gaduh. Sedangkan hasil wawancara terhadap wali kelas 5 di SD tersebut mengatakan bahwa siswa yang menyontek merupakan siswa yang jarang belajar dan berangkat sekolah. Perilaku menyontek dilakukan pada saat ulangan dilaksanakan dan pada saat sebelum pelajaran dimulai ketika ada PR dengan cara menjiplak hasil pekerjaan teman. Untuk mengatasinya tidak ada penanganan khusus, hanya ditegur saja. Menurut penuturan beliau hanya ditegur saja siswa yang menyontek tersebut sudah takut karena masih anak-anak.

Dalam praktik penanganan masalah ini dalam kerangka bimbingan dan konseling dapat diselesaikan melalui pendekatan konseling atau terapi konseling. Salah satunya yaitu dengan pendekatan konseling *behavior*. Konseling ini berakar dari teori belajar yang diartikan sebagai proses pemberian bantuan oleh konselor

kepada konseli, dengan cara belajar perilaku baru yang lebih dikehendaki. Hubungan antara konselor dan konseli lebih sebagai hubungan antara guru dan murid. Hal ini dikarenakan konselor lebih berperan aktif dalam usaha mengubah perilaku konseli. Konselor lebih banyak mengajarkan tingkah laku baru konseli sesuai dengan hukum belajar (*law of learning*) (Hartono, dan Soedarmadji, 2013: 124).

Tujuan dari konseling itu sendiri yaitu membantu konseli mempelajari tingkah laku baru untuk memecahkan masalahnya. Pendekatan konseling *behavior* memandang tingkah laku sebagai suatu yang dipelajari atau tidak dipelajari oleh konseli. Dalam terapi ini, konseling dipandang sebagai penggunaan berbagai prosedur yang sistematis oleh konselor dan konseli untuk mencapai perubahan-perubahan yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan dan didasarkan pada pencapaian pemecahan masalah yang dihadapi konseli.

Teknik yang peneliti pilih dari terapi ini adalah teknik *aversion*. Teknik ini dapat digunakan untuk menghilangkan kebiasaan buruk. Teknik *aversion* dilakukan untuk mengurangi perilaku simptomatik dengan cara menyajikan stimulus yang tidak menyenangkan atau menyakitkan sehingga perilaku simptomatik tersebut terhambat kemunculannya (Latipun, 2015: 101)

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti menggunakan teknik *aversion* pendekatan konseling *behavior* untuk mengatasi perilaku menyontek di sekolah. Untuk itu peneliti perlu melakukan penelitian dengan judul “*Mengatasi Perilaku Menyontek di Sekolah dengan Menggunakan Teknik Aversion Pendekatan Konseling Behavior pada Siswa Kelas 5 SD 1 Ngembal Kulon*”.

## 1.2 Fokus dan Lokus Penelitian

### 1.2.1 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada teknik *aversion* dengan pendekatan konseling *behavior* untuk mengatasi perilaku menyontek di sekolah pada siswa kelas 5 SD 1 Ngembal Kulon karena sekarang siswa di SD tersebut sudah melakukan perilaku menyontek. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar dapat mengatasi perilaku menyontek di sekolah dan mencegah perilaku tersebut sejak dini agar tidak terbawa hingga ke jenjang yang lebih tinggi karena mereka sudah melakukannya dari sekolah dasar. Untuk dapat mengatasi perilaku menyontek siswa kelas 5 SD 1 Ngembal Kulon, maka peneliti menerapkan teknik *aversion* pendekatan konseling *behavior*. Teknik *aversion* yang digunakan oleh peneliti adalah media *covert sensitization* karena media ini relatif bebas dari resiko. Kemudian peneliti menggabungkan media *covert sensitization* ini dengan terapi naratif, karena sasaran peneliti adalah siswa sekolah dasar. Maka peneliti tetap menggunakan tahapan-tahapan *aversion* secara umum tetapi menggunakan bahasa anak-anak agar mereka mudah memahami dan menceritakan masalahnya.

### 1.2.2 Lokus Penelitian

Lokus penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan tempat penelitian. Penelitian yang berjudul “Mengatasi Perilaku Menyontek di Sekolah dengan Menggunakan Teknik *Aversion* Pendekatan Konseling *Behavior* pada Siswa Kelas 5 SD 1 Ngembal Kulon” akan dilakukan di SD 1 Ngembal Kulon yang bertempat di Ngembal Kulon RT 03 RW 01 Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1.3.1 Faktor-faktor apa yang menyebabkan perilaku menyontek siswa kelas 5 SD 1 Ngembal Kulon?

1.3.2 Bagaimana pelaksanaan teknik *aversion* pendekatan konseling *behavior* untuk mengatasi perilaku menyontek siswa kelas 5 SD 1 Ngembal Kulon ?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas 5 SD 1 Ngembal Kulon dengan tujuan sebagai berikut:

1.4.1 Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perilaku menyontek siswa kelas 5 SD 1 Ngembal Kulon.

1.4.2 Untuk mengetahui pelaksanaan teknik *aversion* pendekatan konseling *behavior* untuk mengatasi perilaku menyontek siswa kelas 5 SD 1 Ngembal Kulon.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bisa berguna dan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis.

#### 1.5.1 Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, melengkapi referensi yang telah ada sebelumnya, sehingga dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada bidang bimbingan dan konseling.

Khususnya dalam hal proses belajar, semangat serta motivasi belajar siswa agar tidak melakukan menyontek di sekolah.

Hasil dari layanan konseling individu dengan teknik *aversion* pendekatan konseling *behavior* ini dapat memberikan kontribusi dalam mengatasi perilaku menyontek yang dialami siswa kelas 5 SD 1 Ngembal Kulon.

## **1.5.2 Manfaat Secara Praktis**

### **1.5.2.1 Bagi Kepala Sekolah**

Kepala sekolah mendapatkan pedoman dalam memilih kebijakan dan menggunakannya untuk meningkatkan mutu pendidikan serta dalam memperhatikan peserta didik untuk mencegah dan mengatasi terjadinya perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa, agar perilaku menyontek tersebut tidak lagi dilakukan oleh siswa.

### **1.5.2.2 Bagi Guru**

Guru kelas mendapatkan acuan dalam memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami permasalahan dalam belajar khususnya menyontek. Selain itu guru juga harus mengarahkan siswa pada hal-hal yang lebih positif untuk mencegah dan mengatasi perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa, sehingga perilaku menyontek tersebut dapat berkurang dan tidak lagi dilakukan.

### **1.5.2.3 Bagi Siswa**

Manfaat bagi siswa yang menyontek yaitu mampu memanfaatkan layanan konseling individu melalui teknik *aversion* pendekatan konseling *behavior* dalam mengatasi perilaku menyontek yang dialaminya. Selain itu bagi siswa lain juga diharapkan dapat lebih meningkatkan belajarnya lagi, bersikap jujur, bangga



dengan hasil kerja kerasnya sendiri dan percaya diri. Sehingga para siswa di sekolah yang menyontek maupun tidak menyontek dapat mengerti tentang perilaku negatif tersebut dan akibatnya serta dapat mengatasinya dengan baik.

#### **1.5.2.4 Bagi Peneliti**

Peneliti memperoleh pengalaman dan pengetahuan bahwa teknik *aversion* pendekatan konseling *behavior* adalah teknik yang tepat digunakan untuk mengatasi permasalahan perilaku menyontek yang dialami siswa.

#### **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

Sesuai dengan judul penelitian “Mengatasi Perilaku Menyontek di Sekolah dengan Menggunakan Teknik *Aversion* Pendekatan Konseling *Behavior* pada Siswa Kelas 5 SD 1 Ngembal Kulon”, maka ruang lingkup penelitian adalah Perilaku Menyontek, Teknik *Aversion*, Pendekatan Konseling *Behavior* pada Siswa Kelas 5 SD 1 Ngembal Kulon.

